

**PENGETAHUAN GURU PJOK TINGKAT SMA SEDERAJAT TENTANG
MODEL PEMBELAJARAN DI KABUPATEN MAGELANG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM 17601244006

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

PENGETAHUAN GURU PJOK TINGKAT SMA SEDERAJAT TENTANG MODEL PEMBELAJARAN DI KABUPATEN MAGELANG

Oleh :
Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM 17601244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru PJOK tingkat SMA sederajat yang tergabung dalam MGMP PJOK Kabupaten Magelang dan jumlah responden yang bersedia mengisi angket tes adalah 30 orang hingga batas yang ditentukan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase tingkat pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang yang terbagi dalam 4 kategori yaitu tinggi, cukup, rendah, dan kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut: kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup sebanyak 1 responden (3%), kategori rendah sebanyak 6 responden (20%), dan kategori kurang sebanyak 23 responden (77%). Frekuensi terbanyak terletak pada kategori kurang yaitu 77 %.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM : 17601244006
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat
Tentang Model Pembelajaran Di Kabupaten Magelang

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 15 Mei 2022

Yang menyatakan,



Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM. 17601244006

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

PENGETAHUAN GURU PJOK TINGKAT SMA SEDERAJAT TENTANG MODEL PEMBELAJARAN DI KABUPATEN MAGELANG

Disusun oleh :

Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM 17601244006

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 15 Mei 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr. Drs. Jaka Sunardi M.Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Abdul Mahfudin Alim, S.Pd. Kor., M.Pd.,
NIP. 198506092014041001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENGETAHUAN GURU PJOK TINGKAT SMA SEDERAJAT TENTANG MODEL PEMBELAJARAN DI KABUPATEN MAGELANG

Disusun oleh :

Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM 17601244006

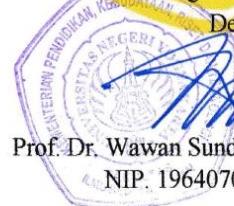
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 3 Juni 2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdul Mahfudin Alim S.Pd.Kor., M.Pd. Ketua Penguji/ Pembimbing		6/7 - 2022
Drs. Sridadi M.Pd. Sekretaris		6 - 2022
Dr. Drs. Agus Sumhendartin Suryobroto M.Pd. Penguji		1-7-2022

Yogyakarta, 2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 00

MOTTO

Tidak masalah jika kamu berjalan dengan lambat, asalkan kamu tidak pernah berhenti berusaha

-Confocius-

PERSEMBAHAN

Seiring doa dan juga rasa syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya mempersembahkan karya penelitian ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Gunawan Andi Prihananta dan Ibu Endah Dwi Suryaningsih yang dengan segenap jiwa dan raga telah merawat dan membesarkan saya. Tak lupa juga selalu mendidik dan membimbing saya untuk menjadi orang yang berguna orang yang selalu menebarkan kebaikan dalam hidup. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, kerja keras untuk mencukupi kebutuhan saya dalam belajar serta motivasi hidup yang selalu mengiringi saya.
2. Segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa kepada saya dalam penggerjaan tugas akhir skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “: Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat Tentang Model Pembelajaran Di Kabupaten Magelang” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Abdul Mahfudin Alim, S.Pd. Kor., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, masukan, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan TAS ini.
2. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan serta fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiya TAS ini.
3. Ibu Indah Prasetyawati Tri Purnama Sari, M.Or. selaku Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dengan ikhlas dan memberikan motivasi agar selalu semangat menyelesaikan TAS ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Arifin Hanafi, S.Pd selaku Ketua MGMP PJOK tingkat SMA

sederajat Kabupaten Magelang yang telah mengizinkan untuk pengambilan data penelitian kepada guru-guru PJOK yang tergabung dalam MGMP PJOK.

6. Bapak dan Ibu guru MGMP PJOK tingkat SMA sederajat di Kabupaten Magelang yang telah mengizinkan dan bersedia untuk menjadi responden untuk mengambil data penelitian.
7. Bapak Marjono selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Muntilan yang telah mengizinkan untuk mewawancaraai guru PJOK untuk melakukan observasi di SMA Negeri 1 Muntilan.
8. Ibu Endah Dwi Suryaningsih selaku guru PJOK di SMA Negeri 1 Muntilan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.
9. Seluruh sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan dan dorongan selama perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Mei 2022
Penulis,



Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM. 17601244006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Deskripsi Teori	6
B. Penelitian Yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Desain Penelitian	44
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44

C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	45
F. Validitas dan Reliabilitas.....	46
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	50
C. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Implikasi.....	53
C. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kategori Permainan.....	16
Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	22
Tabel 3. Norma Nilai Presentase.....	42
Tabel 4. Data Hasil Jawaban Responden Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat Tentang Model Pembelajaran di Kabupaten Magelang.....	.43
Tabel 5. Deskriptif Statistik Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang.....	44
Tabel 6. Norma Penilaian Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang.....	45

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom	7
Gambar 2. Proses Pengambilan Keputusan Peserta didik dalam TGfU.....	15
Gambar 3. Histogram Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kartu Bimbingan.....	59
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Observasi Wawancara.....	60
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penggunaan Instrumen Penelitian.....	61
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian Pengambilan Data.....	62
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian.....	63
Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	64
Lampiran 6. Angket Penelitian (Soal Tes).....	66
Lampiran 7. Data Penelitian.....	73
Lampiran 8. Frekuensi Data.....	74
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	76
Lampiran 10. Dokumentasi Observasi.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses belajar secara keseluruhan yang mencakup tentang aktivitas jasmani. Dijelaskan oleh Lutan (2000:15) bahwa pendidikan jasmani mempunyai tujuan yang bersifat menyeluruh. Dengan kata lain, melalui aktifitas jasmani peserta didik mampu untuk belajar dan aktif.

Salah satu komponen paling penting dalam proses pembelajaran yaitu pendidik. Guru atau pendidik memiliki peranan penting dalam mengajar, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan efektif. Menjadi guru yang profesional dapat dilihat dari kualifikasi akademik dan kompetensi seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pendidik yang ideal harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik harus dikuasai oleh seorang guru PJOK, karena di dalamnya meliputi model pembelajaran yang mana menjadi salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Kunandar (2009:76), kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sesuai UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 13 tahun 2015 adalah kemampuan

yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan diologis. Berhubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:71) menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang cukup besar dalam mendidik dan mengetahui model pembelajaran adalah cara agar dapat terlaksananya pembelajaran secara optimal, serta dapat melaksanakan evaluasi di akhir pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Oleh karena itu, pendidikan yang ada di sekolah telah didesain dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan ranah jasmani seperti psikomotor, kognitif dan afektif. Tercapainya pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sarana prasarana , materi yang diajarkan, dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi penulis saat melakukan wawancara kepada beberapa guru PJOK yang ada di Kabupaten Magelang, dijelaskan bahwa guru PJOK disana masih sulit untuk membedakan apa itu model, strategi, teknik pembelajaran dan gaya mengajar. Guru tersebut juga mengatakan meskipun demikian, beliau tetap berusaha agar apa yang menjadi materi pembelajaran dapat diterima oleh para peserta didiknya. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan masih monoton yakni model komando dan Latihan, dimana Guru tersebut juga

mengatakan meskipun demikian, beliau tetap berusaha agar apa yang menjadi materi pembelajaran dapat diterima oleh para peserta didiknya. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan masih monoton yakni model komando dan Latihan, dimana pembelajaran. Beberapa guru masih lebih dominan pada pendekatan teknik, sedangkan pendekatan yang lain seperti pendekatan taktik dan pendekatan *sports education* masih kurang diterapkan.

Sebagian besar guru PJOK memang berpandangan seperti yang dijelaskan oleh narasumber di atas, yaitu lebih mengutamakan gaya mengajar kondisional dimana para peserta didik terlihat aktif dan merasa bahagia. Kondisi seperti ini seharusnya harus mulai ditinggalkan. Pada zaman yang modern seperti saat ini, para guru seharusnya menyesuaikan dengan perubahan dan tuntutan dari kurikulum, karena hal tersebut bertujuan positif demi keefektifan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah satu hal yang harus dikuasai oleh seorang guru PJOK. Dengan adanya model pembelajaran itulah, diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin dan materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, belum ada data empiris mengenai pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru PJOK masih sulit untuk membedakan apa itu model, pendekatan, strategi

pembelajaran dan gaya mengajar.

- 2 Penggunaan model pembelajaran PJOK yang monoton sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Belum diketahui tingkat pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tidak menutup kemungkinan permasalahan yang meluas, untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah tentang pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa tinggi pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan, khususnya bidang pendidikan

utamanya yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan serta bermanfaat bagi kajian pengembangan dalam pelaksanaan program pembelajaran guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam peningkatan pengetahuan dan peningkatan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi sekolah, Informasi penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan program pembelajaran guru PJOK

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dan disesuaikan pada tingkat-tingkat pengetahuan yang ada. Taksonomi berasal dari Bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi (Notoatmodjo, 2007: 35). Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian hingga pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Dalam taksonomi perilaku Bloom, (Dimyati & Mudjiono, 2006: 26- 32) mengklasifikasikan perilaku tersebut ke dalam tiga klasifikasi perilaku, yaitu perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih lanjut, Bloom menjelaskan bahwa perilaku kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Perilaku afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, dan perasaan. Perilaku psikomotor mencakup tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan lingkup kemampuan gerak.

Benjamin. S. Bloom membuat sebuah klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu evaluasi.

Tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom diperlihatkan dalam gambar berikut ini:



(Sumber: Effendi, 2018)

Gambar 1. Tingkatan Taksonomi Bloom

2 Pengertian Pendidikan

Menurut Sugihartono, dkk (2007:3) pendidikan adalah cara untuk mengubah tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Sedangkan menurut Harsono (2011:162), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain juga disebutkan oleh Djumali, dkk (2014: 1) pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Menurut Sutrisno (2016: 29) pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada peserta didik lainnya melalui prosedur yang terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu relatif lama.

3. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang ditempuh di setiap tingkat sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama hingga menengah atas. Pendidikan jasmani memiliki fungsi untuk mengembangkan jasmani maupun rohani peserta didik. Menurut Ateng (1992:1) pendidikan jasmani berkaitan erat dengan aspek sosial dan perubahan tingkah laku serta berhubungan dengan perkembangan mental dan intelektual. Sedangkan menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani. Selain itu. Suherman (2004: 23) berpendapat bahwa, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif,dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui kegiatan jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat serta kecerdasan emosional.

4. Perbedaan Model, Pendekatan, Stategi Pembelajaran dan Gaya Mengajar

a. Pengertian Model Pembelajaran

Seorang pendidik memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran

untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi dan mengemukakan ide melalui model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Dalam buku Suprijono. (2009:45) Milss berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Menurut Suprijono. (2010:46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terlaksana melalui pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada pesertadidik.

Menurut Arends, (dalam buku Suprijono A, 2009:46), dijelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dan sistematis dalam mengorganisasikan rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada peserta didik). Pada pendekatan *teacher centered* ini pembelajaran berpusat pada guru sebagai ahli yang memegang kendali selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sebaik mungkin sehingga dapat menginspirasi peserta didik. Sementara pendekatan *student centered*, siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu

sebagai pengalaman praktik dan membangun makna berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Pendekatan menurut Gulo (dalam buku Suprihatiningrum, 2014:146) adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam buku Suprihatiningrum, 2014:146) pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang menjadi acuan dalam menentukan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo (dalam buku Suprihatiningrum, 2014:148) Strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Adapun strategi pembelajaran menurut Romiszowski (1981) sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik dinyatakan sebagai “*instructional strategies are the general viewpoints and of action are adopts in order to choose the instructional methods. Thus a strategy which advocates active learner participation in the lesson*” (Hamalik, 2003:1).

Berdasarkan pernyataan di atas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan macam-macam

strategi menurut (Hamalik, 2003):

1) Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar mampu menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini, guru memegang peranan yang sangat dominan.

2) Strategi *Inquiry*

Strategi Pembelajaran Inkuiiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri sebuah jawaban dari suatu masalah yang ada..

d. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru untuk mengantar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Lutan (2000: 29), pemakaian istilah gaya mengajar (*teaching style*) sering diganti dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dianggap sama yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi peserta didik untuk melakukan tugas ajar. Sedangkan Menurut Suparman (2010:63), gaya mengajar adalah suatu metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran, guru biasanya sangat erat kaitanya dengan gaya belajar anak didik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan pendidik yang ditunjukkan saat mengajar sesuai dengan pandanganya mengenai teori mengajar, kurikulum yang dilaksanakan dan

kebutuhan peserta didik saat melaksanakan suatu pembelajaran.

5. Macam-Macam Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a. Model Pembelajaran Pendekatan Taktik (*Teaching Games for Understanding*)

1) Pengertian Model Pembelajaran TGfU

Teaching Games for Understanding (TGfU) adalah suatu pendekatan yang dirancang oleh peneliti dari Universitas Loughboroug di Inggris untuk merancang anak bermain. Bunker and Trope pada tahun 1982 mengembangkan gagasan TGfU karena melihat anak-anak banyak meninggalkan pelajaran pendidikan jasmani dikarenakan kurangnya keberhasilan dalam penampilan gerak, kurangnya pengetahuan tentang bermain dan hanya memperhatikan teknik semata.

Pendekatan TGfU merupakan pendekatan pembelajaran permainan yang berpusat pada aktifitas bermain itu sendiri. Dalam TGfU yang paling penting adalah menjawab pertanyaan mengapa dan apa tujuan permainan itu diajarkan, bukan pada apa dan bagaimana permainan itu dimainkan. TGfU merangsang anak untuk memahami kesadaran taktis dari bagaimana memainkan suatu permainan untuk mendapatkan manfaatnya sehingga dengan cepat mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melukukannya” (Setiawan & Soni, N, 2004:56).

Menurut Griffin & Patton (2005:2), TGfU adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permainan dan siswa untuk membelajarkan tentang permainan yang berhubungan erat dengan olahraga dengan sifat pembelajaran yang konstruktif. TGfU adalah sebuah pendekatan pembelajaran kepada peserta didik yang membantu perkembangan kesadaran taktik dan

pembelajaran keterampilan. TGfU sangat efektif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berpusat pada permainan. Pendekatan ini menuntut siswa untuk mengerti tentang taktik dan strategi bermain olahraga terlebih dahulu sebelum belajar tentang teknik yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran di atas disimpulkan bahwa, pendekatan taktik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang membantu perkembangan kesadaran taktik dan keterampilan peserta didik. Konsep pembelajaran berbasis TGfU juga menekankan pada keaktifan peserta didik. Adapun beberapa hal yang menjadikan peserta didik mampu berkembang tidak hanya ranah psikomotornya saja tetapi afektif dan kognitifnya juga dapat berkembang dengan baik.

2) Tujuan Model Pembelajaran TGfU

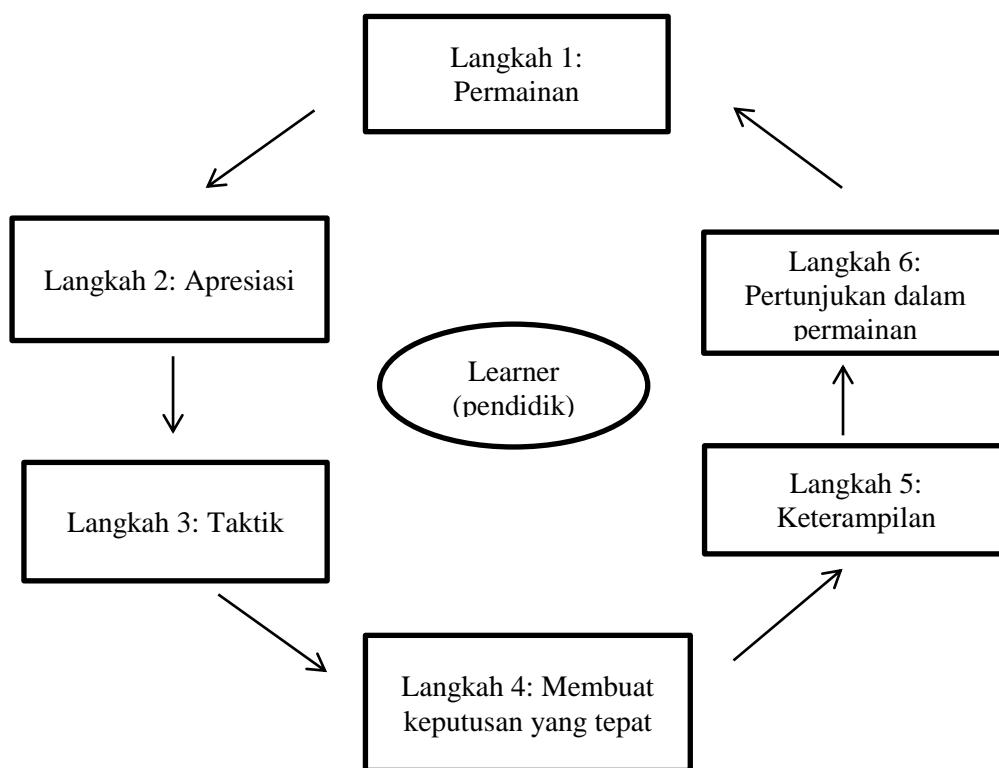
Beberapa pendapat para ahli seperti Griffin, Mitchell & Osilin, 1997, Griffin & Michell, 1994, Trope, Bunker & Almond, 1986 yang dikutip oleh Hopper (2002:1) berpendapat bahwa TGfU merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan taktik untuk meningkatkan penggunaan keterampilan teknik, bukan keterampilan teknik untuk meningkatkan kemampuan taktik.

Senada dengan pendapat di atas, Subroto (2001:4) menjelaskan bahwa pendekatan taktis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain yang disesuaikan dengan masalah dalam situasi permainan yang sedang berlangsung.

3) Langkah-langkah Dalam Proses Pengambilan Keputusan Siswa Dalam TGfU

TGfU merupakan ide pokok yang merupakan pendekatan taktik yang berpusat pada siswa dan permainan. Namun diberbagai belahan negara lain, TGfU memiliki varian nama yang berbeda seperti istilah *A Tactical Games Approach* yang terkenal di Amerika dan *Games Sense Approach* untuk Australia sedangkan di Singapura

memiliki istilah yang mirip yaitu *Games Center Approach*. Konsep pembelajaran berbasis TGfU juga menekankan pada keaktifan siswa. Adapun beberapa hal yang menjadikan siswa mampu berkembang tidak hanya sebagian besar psikomotnya saja tetapi ranah afektif dan kognitifnya juga berkembang dengan baik. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh siswa dalam TGfU melalui beberapa proses yang dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber:

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Gagasan%20TGfU,%20JPJI%2009.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Gagasan%20TGfU,%20JPJI%202009.pdf)

Gambar 2. Proses Pengambilan Keputusan Peserta didik dalam

Berdasarkan proses pengambilan keputusan tersebut, dalam TGfU dikenal kategori jenis permainan, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Permainan

GAME CATEGORIES					
TARGET	NET/WALL	STRIKING/FIELDING		TERRITORY/INVASION	
		Batting	Fielding	With object	Without object
1. Aim to Target	1Consistently return the object	1.Score Runs	Stop Scoring Runs	1.Score	Stop Scoring
2. Placement in relation to target and other obstacles	2.Placement of Object and Posistioning based on Placement	2.Accuracy and Distance of Ball Hit	Make Hitting the Ball Difficult	2. Invade	Stop Invading
3.Spin and/or Turn	3. Spin and Power	3. Avoid Getting Out	Get Better Out	3. Keep Possesion	Get Possesion

(Sumber:<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Gagasan%20TGfU,%20JPJI%2009.pdf.>)

TGfU dalam pelaksanaannya pendekatan taktis ini memanfaatkan bentuk-bentuk permainan yang telah dimodifikasi. Di sini akan dicontohkan dalam sebuah permainan bola voli yaitu dengan bentuk modifikasi seperti ukuran lapangan yang diperkecil, tinggi tiang net diperpendek, jumlah pemain yang dikurangi atau ditambah. Modifikasi ini disesuaikan dengan kemampuan keterampilan siswa dan sarana prasarana yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktik atau *Teaching Game for Understanding* (TGfU) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan taktik, bukan keterampilan teknik. Dalam pelaksanaannya pendekatan taktik terbagi menjadi 4 permainan, yaitu *Target*, *Net*, *Strike/fielding*, *Territory/invasion*. Pendekatan taktik ini bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain yang disesuaikan dengan masalah dalam situasi dan kondisi permainan yang berlangsung.

b. Model Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Teaching*)

1) Pengertian Pembelajaran *Peer Teaching*

Model pembelajaran *peer teaching* atau dikenal dengan istilah model pembelajaran teman sebaya adalah model yang menggunakan teman sebagai guru atau penilai, dimana guru hanya memberikan arahan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik yang berperan menjadi penilai dan peserta didik lain menjadi yang dinilai.

Menurut Anggorowati (2011:105), tutor teman sebaya adalah sekelompok peserta didik yang di anggap terampil dalam materi yang ditentukan. Sedangkan menurut Arikunto (1986:62), tutor teman sebaya adalah seorang guru menunjuk peserta didik untuk membantu guru dalam melakukan pembelajaran. Dijelaskan oleh Makarao (2009:127) bahwa , tipe teman sebaya bertujuan untuk wadah peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Pendapat lain yang dijelaskan oleh Muntasir (1986:16) bahwa dengan hubungan antara tutor teman sebaya dalam mewujudkan apa yang terpendam dalam hatinya. Salah satu manfaat dari model ini yaitu memudahkan peserta didik untuk mengeluarkan pikiran dalam kesulitan belajarnya kepada temannya sendiri, daripada bertanya kepada guru yang biasanya merasa takut dan malu.

Kedekatan antar peserta didik terjadi karena telah terbentuknya persamaan tingkah laku. Sehingga memudahkan peserta didik dalam berdiskusi saat menyampaikan pendapat atau pikiran. Menurut Arikunto S, (1986:62-63), hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tutor adalah sebagai berikut:

- a) Tutor dapat diterima oleh peserta didik lain.
- b) Tutor dapat menerangkan bahan.
- c) Tutor tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama peserta didik.
- d) Tutor dapat menjelaskan materi kepada peserta didik lain

Seorang tutor juga ditugaskan untuk membantu guru dalam melakukan evaluasi. Evaluasi atau perbaikan dari guru sangatlah penting bagi setiap tutor. Tutor ditugaskan untuk mengajar berdasarkan materi yang telah ditentukan oleh guru.

Model pembelajaran *Peer Teaching* mengacu pada model pembelajaran instruksi langsung, maka teori yang melandasinya hampir sama dengan teori pada model pembelajaran instruksi langsung, yakni cadanya penguasaan terhadap model pembelajaran serta berusaha untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat merespons (OTR), adanya peningkatan dalam hal timbal balik (dari tutor, bukan dari guru), dan mempercepat proses pembelajaran dalam setiap unit.

Perancangan teori belajar mengajar ini adalah berdasarkan teori dan prinsip pelatihan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner dan tokoh psikologi lainnya. Namun landasan utama dari model pembelajaran *Peer Teaching* membiarkan peserta didik mengajar peserta didik yang lain berasal dari berbagai teori pembelajaran yang berbeda khususnya dalam pembelajaran sosial, perkembangan *kognitif*, dan teori *konstruktif*.

2) Tujuan Pembelajaran *Peer Teaching* dalam Penjas

Anjuran untuk menggunakan model *peer teaching* karena adanya pembelajaran sosial bagi tutor maupun *learner*, keduanya akan saling tergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak akan muncul jika menggunakan metode

pembelajaran yang lain. (Metzler, 2000).

Mirzeoglu (2014) turut berbendapat bahwa model pembelajaran *peer teaching* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Begitu pula keterampilan bermain voli peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Alasan penggunaan model *peer teaching* ini adalah karena model ini berisi pembelajaran sosial. Tutor dan *learner* akan saling bergantung satu sama lain, di mana hal tersebut tidak ditemuka pada model pembelajaran yang lain.

Manfaat lain yang diperoleh dari model *Peer Teaching* ini adalah peserta didik yang menjadi guru akan selalu melakukan evaluasi terhadap dirinya. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan aktivitas kognitif seperti menyimpulkan, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi. Menurut Hamalik (2001: 158), tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para peserta didik belajar secara efisien dan efektif

Dalam kurikulum pendidikan jasmani, inovasi terhadap model pembelajaran sangat dibutuhkan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu model yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut adalah model *pembelajaran peer teaching*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan teman sebaya atau *Peer teaching Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik menjadi pengajar setelah dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu yang didukung dengan prestasinya yang lebih tinggi

dari kelompoknya untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Peserta didik diberi kesempatan berperan sebagai guru ,sehingga menciptakan umpan balik antara peserta didik (sebagai guru) dan peserta didik (sebagai peserta didik).

c. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning merupakan model pengajaran dimana peserta didik saling bekerja sama dengan peserta didik lain di dalam pembelajaran. *Cooperative learning* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta mendorong peserta didik lebih aktif, partisipatif, dan konstruktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Suprijono (2016: 47), *cooperative learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang terbentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik untuk saling membantu atau bekerja sama dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai model *cooperative learning*. Menurut Suprijono (2016:53), *Cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding model pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok dan setiap kelompok bertujuan untuk menciptakan sikap tanggung jawab dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto, (2007: 48) terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

NO	LANGKAH-LANGKAH	TINGKAH LAKU GURU
1.	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Pengajar menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
2.	Menyajikan informasi	Pengajar menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan Bacaan
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pengajar menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pengajar membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan Tugas
5.	Evaluasi	Pengajar mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Pengajar mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan Kelompok

Sumber: (Trianto, 2007: 48)

3) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprihatiningrum (2014), model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi tiga tujuan , yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif dibuat untuk memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman belajar dimana antar peserta didik saling bekerja sama. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam sebuah model pembelajaran, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Suprihatiningrum (2014), kelebihan dan kelemahan dalam strategi belajar kooperatif adalah sebagai berikut: Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif:

- a) Peserta didik memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
- b) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Berikut kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Memerlukan alokasi waktu yang relatif banyak, terutama jika belum terbiasa.
- b) Membutuhkan persiapan yang lebih terprogram dan sistematik.
- c) Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif, pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal.

d. Model Pembelajaran Inkuiiri

1) Pengertian Pembelajaran Inkuiiri

Menurut Gulo (2002:84), Inkuiiri sebagai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan percaya diri. Penjelasan tersebut sependapat dengan yang dijelaskan oleh Sumantri & Permana (1998:164) bahwa inkuiiri adalah cara

penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Sedangkan Sanjaya (2009:196), menjelaskan bahwa Inkuiiri bertujuan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Sund & Trowbridge (1973:67-72) model inkuiiri adalah suatu kegiatan eksperimen sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, model pembelajaran inkuiiri dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan dan menyimpulkan sendiri.

2) Tujuan model Pembelajaran Inkuiiri

Tujuan utama inkuiiri adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimyati dan Mudjiono, 1999 : 173). Menurut Sumantri & Permana (1998:165) tujuan pembelajaran inkuiiri adalah sebagai berikut:

- a) meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya,
- b) mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya,
- c) melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, dan
- d) memberi pengalaman belajar seumur hidup

3) Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing

Menurut Sagala (2003: 196) Inkuiiri berusaha meletakkan dasardan

mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar mandiri dan mengembangkan kekreatifitasan dalam memecahkan suatu masalah. Dalam sebuah proses pembelajaran peserta didik benar-benar sebagai subjek yang belajar, melalui kegiatan sendiri dalam bentuk kegiatan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

4) Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiiri menurut banyak ahli pendidikan memiliki banyak kelebihan. Menurut Carin and Sund (1989:90), pembelajaran dengan penemuan terbimbing sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dengan penemuan terbimbing lebih mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung.
- b) Penemuan terbimbing mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan.
- c) Peserta didik yang berada pada taraf berpikir operasional konkret akan lebih baik belajar pengetahuan bernalar melalui diskusi terbimbing berdasar pada pengalaman belajar langsung yang disediakan oleh guru.
- d) Adanya kegiatan dalam kelompok mengarahkan semua peserta didik berpartisipasi dalam proses konstruksi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling belajar satu sama lain.

e. Model Pembelajaran Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1) Pengertian Pembelajaran Pengajaran Langsung

Diungkapkan oleh Rosdiani (2012: 6) bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi

ajar. Model pengajaran langsung ini dibuat untuk menunjang proses belajar peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.

Inti dari model pengajaran langsung adalah bahwa peserta didik belajar melalui proses mengamati lalu mengingat dan menirukan tingkah laku guru. Model pengajaran langsung menitik beratkan pada proses belajar konsep dan keterampilan psikomotorik.

2) Tahapan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Rosdiani (2012: 93) ada 5 lima langkah-langkah dalam model pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut :

- a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
- c) Membimbing pelatihan
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

3) Strategi Model Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengenalkan peserta didik terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang untuk berpikir. Menurut Silbernam (dalam Suryati dkk, 2008:35), strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan peserta didik kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan peserta didik sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

4) Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

- a) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- b) Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- c) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.
- d) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan.
- e) Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi pada hasil- hasil dari suatu tugas. Hal ini penting terutama jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
- f) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

5) Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Dalam setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pengajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pengajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

- a) Karena guru merupakan pusat dalam cara penyampaian ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, peserta didik dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
- b) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan peserta didik. Sayangnya, banyak peserta didik bukanlah merupakan pengamat yang baik

sehingga dapat melewatkannya hal-hal yang dimaksudkan oleh guru. Akhmad Sudrajad (dalam Depdiknas, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan model yang menggabungkan antara peragaan dan penjelasan guru dengan latihan dan umpan balik peserta didik. Dalam pelaksanaannya terdapat lima fase di antaranya menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan, menyediakan latihan terbimbing, memberikan umpan balik dan memberikan kesempatan mencoba dari pemahaman peserta didik.

f. Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

1) Pengertian Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam katagori model rekonstruksi sosial adalah model Hellison (1995), yang berjudul *Teaching Responsibility Through Physical Activity*. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini menekankan pada kesejahteraan individu secara total. Dimana pendekatannya lebih berorientasi pada peserta didik, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*.

2) Tujuan Model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku.

Hellison di dalam bukunya, mengungkap beberapa bukti keberhasilan modelnya dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial peserta didik. Namun demikian ia juga menyadari akan beberapa kritik yang dilontarkan terhadap

modelnya misalnya produk sosial dan personal dari model ini walaupun penting namun tidak berhubungan secara spesifik dengan subjek mater pendidikan jasmani seperti keterampilan olahraga atau kebugaran tetapi bersifat umum berlaku juga pada pelajaran lain.

Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin peserta didik (*self- responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan,sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan.

Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa peserta didik secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”.

3) Tahapan Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukan untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. *Fair play* dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu peserta didik mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui pendidikan jasmani.

Tanggung Jawab Pribadi Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4.

- a) Level 0: *Irresponsibility* Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik.
 - b) Level 1: *Self-Control* Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa- apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh- sungguh.
 - c) Level 2: *Involvement* Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa
 - d) Level 3: *Self-responsibility* Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa peserta didik belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini peserta didik sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil.
 - e) Level 4: *Caring*. Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan misalnya menjadi partner teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu.
- 4) Strategi Pembelajaran Model Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial
- Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam model

mengajar tanggung jawab pribadi melalui pendidikan jasmani, yaitu:

- a) Penyadaran
- b) Tindakan
- c) Refleksi
- d) Keputusan pribadi
- e) Pertemuan kelompok
- f) Konsultasi
- g) Kualitas pengajar

Strategi penyadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Refleksi bertujuan untuk membantu peserta didik mengevaluasi sendiri mengenai komitmen dan tindakan rasa tanggung jawab. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok bertujuan untuk memberdayakan peserta didik secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi mengenai kualitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatan ini lebih berorientasi pada peserta didik.

g. Model Pembelajaran Sistem Individual

- 1) Pengertian *Personalized System of Instructions* (PSI)

Personalized System of Instructions (PSI) merupakan pembelajaran berbasis personal atau individu siswa yang sudah dimodifikasi dengan sistem *cooperative*

learning. PSI adalah pembelajaran yang menggunakan sistem modular dimana siswa dibantu oleh seorang tutor yang dapat berupa guru atau temannya. Sistem pengajaran *Personalization System of Instruction* (PSI) diterapkan pada suatu pelajaran yang lengkap. Pendekatan umumnya berdasarkan pada sebuah buku ajar dengan satuan pelajaran yang terdiri atas bacaan, pertanyaan, dan soal.

Personalized System of Instruction (PSI) dalam pelaksanaannya sudah mencerminkan sistem pembelajaran individual, dengan beberapa modifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran sangat memperhatikan perbedaan individual.

2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Personalized System Of Instruction*

Langkah-langkah Model pembelajaran *personalized system of instruction*, yaitu:

- a) Merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa
- b) Menentukan patokan penguasaan atau *mastery* pembelajaran yang akan dipelajari.
- c) Merumuskan satuan pelajaran yang merupakan pokok-pokok bahasa yang akan dipelajari dalam rangka mencapai tujuan.
- d) Pokok-pokok bahasa itu dipecah ke dalam bagian-bagian lebih kecil sehingga dapat dipelajari secara tuntas.
- e) Prosedur pembelajaran ditentukan untuk dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan.

3) Cara Pengajaran *Personalized System of Instructions*

Cara pengajaran *personalized system of instruction*, yaitu sebagai berikut:

- a) Penentuan tema
- b) Pembagian materi menjadi sub bab yang lebih kecil

- c) Pemberian modul yang harus dipelajari oleh peserta didik
- d) Tes awal Tes ini untuk menentukan siapa siswa yang menjadi tutor untuk membimbing siswa lain yang belum tuntas.
- e) Tutor membimbing dan mempelajari bersama materi pelajaran yang dianggap belum tuntas. satu peserta didik boleh membimbing lebih dari satu peserta didik, sesuai dengan kondisi kelas.
- f) peserta didik dan kelompoknya mempresentasikan materi dengan teknik tanya jawab materi
- g) Tes awal. Tes ini masih dimungkinkan saling membantu antar peserta didik tutor dengan peserta didik yang lain.
- h) Tes akhir. Tes ini adalah tes akhir yang merupakan tes mandiri

h. Model pembelajaran *Sport Education*

- 1) Pengertian *Sport Education Model*

Sport Education adalah sebuah kurikulum dan strategi pengajaran yang dikembangkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, autentik dalam olahraga, tari dan aktivitas latihan (Siedentop 2004:17). Model pembelajaran ini akan melatih peserta didik untuk mampu kreatif dan benar-benar merasakan dunia olahraga yang sesungguhnya. Hal ini tentunya berbeda dengan pembelajaran PJOK pada saat ini. Pembelaajaran olahraga dalam konteks pendidikan jasmani yang saat ini masih diajarkan sepotong-sepotong, hanya memberikan bagian-bagian dari yang ada dalam cabang olahraga, selain itu nilai-nilai dan budaya yang terkandung di dalamnya sering kali terabaikan.

Olahraga permainan sering diajarkan melalui teknik-teknik olahraga yang sering terpisah dari suasana permainan sebenarnya dan tidak memberikan kesempatan pada peserta didik saat berolahraga. Kegiatan belajar penjas yang sering digunakan saat ini kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif. *Sport*

Education Model diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan pembelajaran yang selama ini di alami oleh para guru.

Dunia olahraga sekarang telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimana olahragawan yang berprestasi sudah dianggap sebagai selebritis. Seiring dengan hal tersebut maka peserta didik pun juga ingin merasakan atmosfer pertandingan seperti layaknya kompetisi profesional, hal ini merupakan berita positif bagi siswa maupun kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga secara menyeluruh. *Sport Education Model* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan semangat berkompetisi dengan mengajarkan nilai-nilai dan budaya olahraga secara keseluruhan tanpa meninggalkan tujuan dari pendidikan jasmani.

2) Tujuan *Sport Education Model*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan spesifik yang berbeda, meskipun secara umum memiliki maksud tujuan yang sama dan terpenting dalam hal ini adalah titik tekan suatu model pembelajaran yang dijadikan sebagai cara dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani. Siedentop (2004:8-14) menjelaskan sepuluh tujuan khusus pembelajaran bagi peserta didik dalam *Sport Education Model*:

- a) Meningkatkan keterampilan dan kebugaran khusus untuk olahraga tertentu.
- b) Mengapresiasi dan dapat melakukan taktik permainan dalam olahraga.
- c) Berpartisipasi dalam pengembangan siswa ada tingkatan yang tepat.
- d) Berbagi dalam merencanakan dan administrasi dalam bidang olahraga.
- e) Meningkatkan tanggung jawab dan jiwa *leadership*.
- f) Dapat bekerja sama dalam satu kelompok.
- g) Meningkatkan sportifitas.
- h) Mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan.

- i) Mengembangkan dan menerapkan setiap peran yang terdapat di bidang olahraga.
- j) Memutuskan untuk terlibat dalam olahraga setelah jam sekolah dengan sukarela.

Berdasarkan uraian di atas mengenai tujuan *Sport Education Model* adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik dalam semua budaya dalam cabang olahraga tertentu olahraga. Saat peserta didik telah memiliki pengalaman olahraga yang positif dalam *Sport Education*, diharapkan mereka dapat meluaskan keterlibatan melebihi program pendidikan jasmani yaitu berpatisipasi aktif dalam dunia olahraga.

3) Langkah – langkah *Sport Education Model*

Menurut Siedentop (2004:15-16) terdapat beberapa petunjuk dan saran untuk membantu para pengajar memulai implementasi *Sport Education Model* kemudian membangun keberhasilan pada pelaksanaannya.

- a) Pilihkan cabang olahraga yang sudah dikethaui dengan baik. Semua cabang olahraga dapat menggunakan *Sport Education Model* namun yang paling cocok adalah olahraga permainan kelompok contohnya futsal, basket, bola tangan, sepak bola.
- b) Sediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat penuh
- c) Kenali dan persiapkan materi yang diperlukan
- d) Buatlah pertandingan yang dilaksanakan bersifat meriah
- e) Rencanakan apabila terjadi hal-hal di luar kendali seperti cuaca
- f) Modifikasi peraturan. Yang perlu diperhatikan dalam modifikasi tersebut adalah:
 - (1) Gunakan permainan dalam format kecil.

Hal ini untuk menghindari dominasi dari peserta didik yang memiliki kemampuan motorik lebih. Misalkan voli dapat dimodifikasi tiga lawan tiga dengan hanya menggunakan passing bawah.

(2) Memodifikasi untuk menciptakan kondisi permainan yang ramah.

Modifikasi lain dapat berfokus pada ukuran dari lapangan, alat dan ukuran alat yang digunakan, serta pada peraturannya.

(3) Permainan harus dilangsungkan dalam waktu yang lebih pendek.

Hal ini akan membantu peserta didik berfokus pada intensitas permainan dan mengurangi skor yang berat sebelah. Dengan menggabungkan waktu yang diperpendek dan jumlah pemain yang lebih sedikit , jumlah regu yang bertanding akan lebih banyak.

4) Program Evaluasi

Pada umumnya seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melakukan penilaian dan memberi nilai. Pemberian nilai tersebut malahan sering menjadi penanda penting dari berakhirnya semester dan akhir tahun. Persoalannya, pemberian nilai ini dihasilkan dari cara dan metode yang berbeda-beda antar pendidik. Ada yang menghasilkan nilai dari hal- hal seperti kehadiran, kedisiplinan dalam seragam,dan keikutsertaan siswa, yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan penilaian formal dengan hasil pembelajarannya sama sekali.

a) Penilaian Otentik.

Penilaian otentik sebenarnya sudah dilakukan sejak lama dalam beberapa segmen pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran renang yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai renang gaya bebas sepanjang satu lapangan, maka siswa akan dinilai dengan cara menyuruh peserta didik berenang sebanyak satu lapangan dalam gaya yang dipelajari. Kemampuan peserta didik berenang

merupakan hasil yang penting dan relevan sebab hal itu menggambarkan kemampuan renang dalam jarak yang sama seperti dipelajari dalam materi pembelajaran.

b) Penilaian dalam *Sport Education*.

Pengajar menggunakan daftar periksa keterampilan untuk menetapkan tingkat kemampuan peserta didik dalam pertandingan. Daftar periksa tersebut dapat juga digunakan untuk tujuan penilaian. Daftar tersebut menunjukkan kemajuan dan penyelesaian yang berhasil dalam keterampilan yang relevan.

Dalam materi senam, pelaksanaan rangkaian dalam kompetisi dinilai oleh pendidik, dan penilaian ini dapat juga digunakan untuk tujuan pemberian nilai belajar gerak. Rangkaian adalah suatu seri keterampilan yang digabungkan bersama untuk menghasilkan efek estetis menyeluruh. Rangkaian itu merupakan jenis penampilan yang relevan untuk dinilai dan mewakili keterampilan otentik dalam *sport education*.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Abdul Mahfudin Alim, Sumaryanti dan Pamuji Sukoco (2022) dengan judul “ Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani SD di Kabupaten Bantul tentang Model Pembelajaran”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai pengetahuan guru Penjas SD tentang model pembelajaran dalam Penjas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Penjas SD yang tergabung dalam kelompok Kerja Guru (KKG) di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *total sampling* yang bersedia mengisi survei. Instrumen yang

dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal dengan menggunakan *google form*. Hasil dari norma penilaian tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang tergabung dalam KKG Penjas di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa responden yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 0 responden (0%), responden yang berada dalam kategori cukup sebanyak 4 responden (19%), responden yang berada dalam kategori rendah sebanyak 5 responden (24%), dan responden yang berada dalam kategori kurang sebanyak 12 responden (57%).

2. Penelitian oleh Renando Choirul Hanafi (2020) dengan judul “ Tingkat Pengetahuan Guru tentang Model Pembelajaran tentang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA Negeri se Kota Yogyakarta sebanyak 22 orang guru. Tes yang digunakan merupakan tes pengetahuan dengan bentuk soal pilihan ganda. Uji instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus *Pearson Product Moment* diketahui dari 40 soal terdapat 15 soal yang gugur, sehingga tes yang digunakan dalam penelitian sebanyak 25 soal. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,918 ($>0,600$), sehingga dinyatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan model pembelajaran pendidikan jasmani berada pada kategori kurang sebesar 9,09% (2 guru), kategori rendah sebesar 31,81% (7 guru), kategori cukup sebesar 54,6% (12 guru), dan kategori tinggi sebesar 4,5% (1 guru).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritik, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk pemikiran seorang pendidik dalam menguasai sebuah materi atau hal-hal apa saja yang menjadi syarat tercapainya pembelajaran

Kaitannya dengan model pembelajaran adalah seorang guru PJOK ketika melaksanakan pembelajaran harus menguasai cara mengajar yang benar, sesuai dengan mode-model pembelajaran karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting tercapainya pembelajaran.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki tujuan yang berguna untuk mendorong keterampilan motorik. Dalam sebuah pembelajaran jasmani di sekolah menengah atas. Dalam memberikan materi, beberapa pendidik kurang sesuai dengan model pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran menjadi kurang optimal dan peserta didik menjadi kurang antusias saat proses pembelajaran.

Seorang pendidik seharusnya mampu menguasai model pembelajaran, karena hal tersebut menjadi standar kurikulum. Hal tersebut akan berdampak pada peserta didik yang akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasil akhirnya dapat dihitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data empiris pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model di Kabupaten Magelang. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang dimaksud adalah berfokus pada mengingat atau disebut *remember* (c1) yang digunakan untuk menjawab faktual, menguji ingatan tentang model pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pengukuran pengetahuan guru PJOK tentang model pembelajaran diukur melalui tes dalam bentuk pilihan ganda yang meliputi 30 soal dan hasilnya berupa skor..

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Magelang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai Januari 2022.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2015: 117) mengatakan populasi merupakan area generalisasi yang dibentuk oleh s subjek atau objek yang memiliki sifat tertentu dan peneliti mempelajari untuk ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2015: 118) mengatakan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat tertentu.

. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani tingkat SMA sederajat di Kabupaten Magelang yang tergabung di MGMP PJOK dan berjumlah 42 orang. Namun, guru yang berkenan mengisi angket tes hanya 30 orang hingga batas waktu yang ditentukan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh guru pendidikan jasmani yang tergabung dalam MGMP PJOK di Kabupaten Magelang yang bersedia mengisi angket teng.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:101) Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen milik Abdul Mahfudin Alim, S.Pd. Kor., M.Pd., Prof. Dr. Dra. Sumaryanti M.S. dan Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd. yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini berisikan 30 soal, dengan pengumpulan data berupa tes pilihan ganda yang disebar melalui *google form* guna mengetahui pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dimana instrumen yang digunakan berupa butiran soal dalam *google form*. Proses pengambilan data ini dengan cara membagikan *link google form* di grup *whatsapp* MGMP PJOK Kabupaten Magelang. Dalam pengumpulan data penelitian ini, Identitas responden atau guru yang terlibat akan dirahasiakan.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

No ButirSoal	rxy Hitung	r Tabel	Simpulan	Kategori
1	0.312006369	0.312006369	Valid	Sedang
2	0.476045195	0.312006369	Valid	Rendah
3	0.312006369	0.312006369	Valid	Rendah
4	0.476045195	0.312006369	Valid	Sedang
5	0.413552486	0.312006369	Valid	Sedang
6	0.475887589	0.312006369	Valid	Sedang
7	0.318048923	0.312006369	Valid	Rendah
8	0.514939149	0.312006369	Valid	Sedang
9	0.54451252	0.312006369	Valid	Sedang
10	0.554428347	0.312006369	Valid	Sedang
11	0.877580698	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
12	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
13	0.409462288	0.312006369	Valid	Sedang
14	0.754068225	0.312006369	Valid	Tinggi
15	0.815536501	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
16	0.37390523	0.312006369	Valid	Rendah
17	0.48456533	0.312006369	Valid	Sedang
18	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
19	0.523333608	0.312006369	Valid	Rendah
20	0.312754452	0.312006369	Valid	Rendah
21	0.540096903	0.312006369	Valid	Sedang
22	0.67667727	0.312006369	Valid	Tinggi
23	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
24	0.459654271	0.312006369	Valid	Sedang
25	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
26	0.809892421	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
27	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
28	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
29	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
30	0.337027476	0.312006369	Valid	Rendah

2. Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas Metode KR-21:	
Mean Total Skor	11.225
Standar Deviasi (s)	7.914
s²	62.631
Koefisien Reliabilitas(r₁₁)	0.918
r table	0.312006369
Kesimpulan	Reliable

G. Teknik Analasis Data

Sebelum data menjadi sebuah deskriptif terlebih dahulu diolah menggunakan rumus yang tersedia. Menurut Arikunto (1998:284), menjelaskan data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka dari hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses.

Penilaian atau evaluasi dalam penelitian ini, menggunakan sistem skor. Dimana setiap jawaban benar memiliki bobot nilai satu, dan untuk jawaban salah maka tidak akan mendapatkan nilai atau nol. Jumlah butir soal dalam tes pengetahuan berjumlah 30 soal dengan nilai maksimal 30. Setelah diketahui nilai tes pengetahuan maka akan dihitung persentase dan menggunakan rumus Sudijono (2012:43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi jawaban responden

n : Frekuensi jawaban yang diharapkan (Sudijono, 2009: 40)

Menurut Arikunto (1998:284), data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dinyatakan dengan presentase. Kemudian nilai peresentasi diterapkan pada tabel norma nilai presentase dari yaitu :

Tabel 3. Norma Nilai Presentase

Nilai Interval	Keterangan
76% - 100%	Tinggi
56% - 75%	Cukup
40% - 55%	Rendah
< 40%	Kurang

(Sumber: Arikunto, 2006: 207)

Berdasarkan tabel 12. dijelaskan interval nilai adalah jumlah butir soal betul dari guru penjas kemudian dijadikan dalam persen, kemudian dapat dimasukan dalam empat kategori yaitu: tinggi, cukup, rendah dan kurang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Data hasil penelitian tingkat pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang, yang diungkapkan dengan tes yang berjumlah 30 butir soal, dengan menjawab benar mendapat skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0.

Tabel 4. Data Hasil Jawaban Responden Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat Tentang Model Pembelajaran di Kabupaten Magelang

NO	Nama Lengkap	Skor	skor (dalam persen)	Kategori
1	Responden 1	9 / 30	30,00	1
2	Responden 2	10 / 30	33,33	1
3	Responden 3	11 / 30	36,67	1
4	Responden 4	10 / 30	33,33	1
5	Responden 5	12 / 30	40,00	2
6	Responden 6	7 / 30	23,33	1
7	Responden 7	5 / 30	16,67	1
8	Responden 8	10 / 30	33,33	1
9	Responden 9	4 / 30	13,33	1
10	Responden 10	4 / 30	13,33	1
11	Responden 11	4 / 30	13,33	1
12	Responden 12	4 / 30	13,33	1
13	Responden 13	5 / 30	16,67	1
14	Responden 14	10 / 30	33,33	1
15	Responden 15	6 / 30	20,00	1
16	Responden 16	14 / 30	46,67	2
17	Responden 17	4 / 30	13,33	1
18	Responden 18	13 / 30	43,33	2
19	Responden 19	4 / 30	13,33	1
20	Responden 20	17 / 30	56,67	3
21	Responden 21	10 / 30	33,33	1
22	Responden 22	14 / 30	46,67	2
23	Responden 23	12 / 30	40,00	2
24	Responden 24	5 / 30	16,67	1
25	Responden 25	11 / 30	36,67	1
26	Responden 26	5 / 30	16,67	1

Lanjutan table 4.

27	Responden 27	2 / 30	6,67	1
28	Responden 28	8 / 30	26,67	1
29	Responden 29	9 / 30	30,00	1
30	Responden 30	13 / 30	43,33	2

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang didapat skor terendah (*minimum*), skor tertinggi (*maksimum*), rerata (*mean*) nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*mode*), *standar deviasi* (SD). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut

Tabel 5. Deskriptif Statistik Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMASederajat Tentang Model Pembelajaran di Kabupaten Magelang

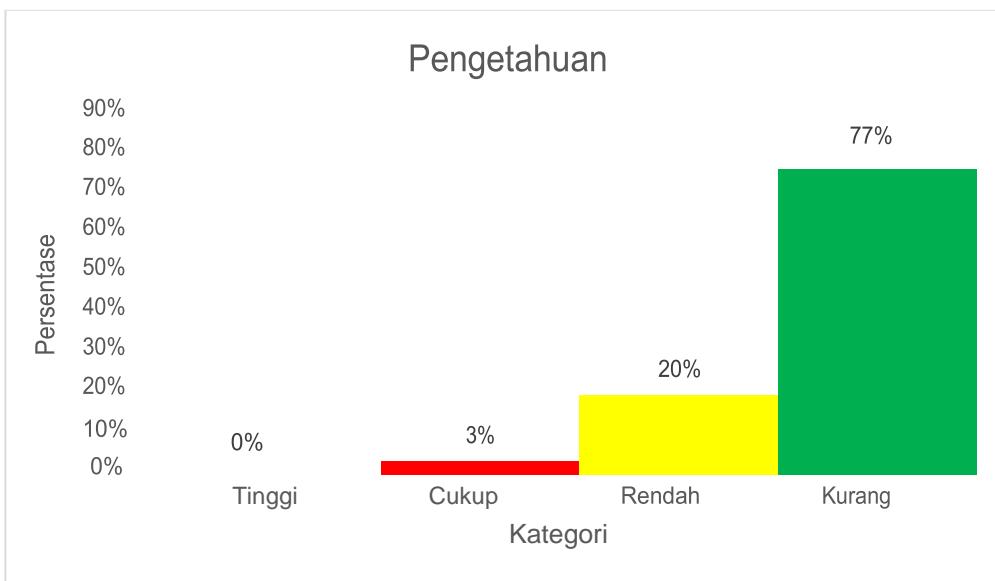
Statistik	
<i>N</i>	30
<i>Mean</i>	27,9997
<i>Median</i>	30,0000
<i>Mode</i>	13,33
<i>Std, Deviation</i>	13,03150
<i>Minimum</i>	6,67
<i>Maximum</i>	56,67

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dengan nilai maksimum sebesar 56,67; nilai minimum sebesar 6,67; mean sebesar 28,00; median sebesar 30,00; modus sebesar 13,33; standar deviasi sebesar 13,03. Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran dalam pendidikan jasmani di Kabupaten Magelang disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Penilaian Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat Tentang Model Pembelajaran di Kabupaten Magelang

Interval Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
76% - 100%	Tinggi	0	0%
56% - 75%	Cukup	1	3%
40% - 55%	Rendah	6	20%
< 40%	Kurang	23	77%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada table 6 diatas, yang mempunyai kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup 1 responden (3%), kategori rendah berjumlah 6 responden (20%) dan kategori kurang sebanyak 23 responden (77%) mempunyai,. Frekuensi terbanyak terletak pada kategori kurang yaitu sebesar 77%, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang sebagian besar masuk dalam kategori kurangApabila digambarkan dalam histogram, maka berikut gambar histogram yang diperoleh dari tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran dalam pendidikan jasmani di Kabupaten Magelang.



Gambar 3. Histogram Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang model pembelajaran dalam pendidikan jasmani di kabupaten magelang masuk dalam kategori kurang, yaitu ada 77%. Hanya ada 20% guru pendidikan jasmani di kabupaten magelang yang masuk dalam kategori rendah, dan 3% masuk dalam kategori cukup, serta tidak ada guru yang masuk dalam kategori tinggi.

Pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui kegiatan jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna meningkatkan jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat serta kecerdasan emosional. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani tersebut, dapat digaris bawahi bahwa hal utama pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui kegiatan jasmani,

bermain dan olahraga. Hal ini menjadikan dasar guru-guru pendidikan jasmani di kabupaten magelang bahwa mereka kurang memperhatikan teori pembelajarannya, metode pembelajaran, model pembelajaran kurang mereka perhatikan. Mereka banyak beranggapan bahwa pendidikan jasmani yang penting anak-anak beraktivitas jamani, bermain dan berolahraga. Banyak guru yang melupakan kaidah-kaidah dalam sebuah proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap model pembelajaran kurang, ini berarti bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani di kabupaten Magelang kurang memperhatikan model pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gaya mengajar atau model mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan guru yang ditunjukkan saat mengajar sesuai dengan pandangannya mengenai teori mengajar, kurikulum yang dilaksanakan dan kebutuhan siswa saat melaksanakan suatu pembelajaran. Berdasarkan teori tersebut, ada beberapa macam model pembelajaran, yaitu model pembelajaran pendekatan taktik, model pembelajaran teman sebaya, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran langsung, model pembelajaran kolaboratif dan lain sebaginya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, sebenarnya guru sudah menerapkan salah satu model pembelajaran yang ada, hanya saja guru tidak mengetahui model pembelajaran apa yang digunakan karena sebagian besar guru mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap model pembelajaran dalam pendidikan jasmani.

B. Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Dalam menjawab soal tes, peneliti tidak mengetahui secara langsung tingkat kesungguhan Responden dalam mengisi jawaban.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten, Pada kategori tinggi berjumlah 0 responden (0%), kategori cukup sebanyak 1 responden (3%), kategori rendah berjumlah 6 responden (20%) dan kategori kurang sebanyak 23 responden (77%). Frekuensi terbanyak terletak pada kategori kurang yaitu sebesar 77%, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru PJOK tingkat SMA sederajat tentang model pembelajaran di Kabupaten Magelang sebagian besar masuk dalam kategori kurang.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini sebagai tolok ukur tingkat pengetahuan guru tentang model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Kabupaten Magelang.
2. Guru PJOK dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pengetahuan guru terhadap model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA sederajat di Kabupaten Magelang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal untuk guru PJOK tingkat SMA sederajat di Kabupaten Magelang sebagai berikut:

1. Dinas pendidikan kabupaten magelang memberikan diklat maupun seminar guna meningkatkan profesionalitas guru, termasuk meningkatkan pengetahuan maupun pemahaman tentang model pembelajaran agar kualitas pembelajaran di sekolah menjadi semakin baik.

2. Agar guru sering melaksanakan kegiatan kelompok kerja guru untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat guna meningkatkan kualitas pribadi maupun kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim. A.M. , Sumaryanti & Pamuji S. 2022. *Knowledge of Elementary School Physical Education Teachers in Bantul Regency About Learning model.* Diambil tanggal 9 Maret 2022, dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/cois-yishpess-21/125969170>.
- Anggorowati. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi.* Jurnal Komunitas. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2086-5465.
- Arikunto, S. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta: CV. Rajawali.
- Arikunto, S. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek..*Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ateng, A. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Carin, A.A & Robert B.S. 1989. *Teaching Science Through Discovery.* Columbus, Ohio: Merril Publishing Company.
- Depdiknas.2009. *Model-model Pembelajaran.*
- Dimyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumali dkk. 2014. *Landasan Pendidikan.* Yogyakara: Gava Media.
- Gulo, W. 2002. *Strategi belajar-mengajar.* Jakarta: Grasindo. Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar.* Bandung: Remaja Karya.
- Harsono. 2001. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hellison, D. 1995. *Teaching Responsibility Trough Physical Activity.* Chicago: Human Kinetics.
- Hopper, T .2002. *Teaching Games for Understanding: The Importance of Students Emphasis Over Content Emphasis.* [Versi Elektronik] JOERD vol. 73 no. 7 Page: 44- 47.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional dan Sertifikasi Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada.

- Linda L.G. & Kevin P. 2005. *Model Pembelajaran Pendekatan Taktik, Teori, Penelitian dan Praktik.*
- Lutan, R. 2000. *Krisis Global Pendidikan Jasmani, Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit on Physical Education dan Kesan tentang Keolahragaan Jerman. Lokakarya.* Bandung: FPOK UPI.
- Ma'mum, A. & Toto S. 2001. *Pendekatan ketrampilan taktis dalam permainan bolavoli konsep & pendekatan pembelajaran.* Jakarta: Depdiknas.
- Metzler, M.W. 2000. *Instructional Models For Physical Education.* United States : Ally&Bacon.
- Mulyasa.2013. *Pengembangan dan implemtasi pemikiran kurikulum.* Bandung : Rosdakarya.
- Muntasir, S. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak.* Bandung: Rineka Cipta.
- Nurul, R.M. 2009. *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan.* Bandung : Alfabeta.
- Rosdiani. 2012. *Model Pembelajaran Lanngsung dalam Penidikan Jasmani dan Kesehatan.* Bandung : CV. Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana..
- Setiawan, C & Nopembri, S. 2004. *Teaching Games for Understanding (konsep dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani).* Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan. Hal : 54-61.
- Siedentop, Hastie, dan Hans V. 2004. *Complete Guide to Sport Education.* Human Kinetics.
- Sudijono, A.. 2009. *Pengantar evaluasi pendidikan.* Jakarta: Rajagrafindo.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo. Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suherman, W. S. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek Pengembangan.* Yogyakarta: FIK UNY

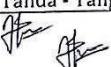
- Sukintaka. 2000. *Tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Jakarta.
PT Bumi Aksara
- Sumantri, M. & Johar P. 1999. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi
- Sund, R.B & Trowbridge, L.W.1973. *Teaching Science by Inquiryin the
Secondary School*.Ohio: Charless E. Merill Publishing Company.
- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta: Pinus.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*.
Yogyakarta : Ar- ruzz Media.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya:
Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.
- Suryati, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas
Negeri Surabaya.
- Sutrisno. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*.
Jakarta.: Prestasi Pustaka.
- Wawan & Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan
Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dzulfiqar Lawang Satriandom
NIM : 17601249006
Program Studi : PJK-R
Pembimbing : Prof. Abdul Manfudin Al.M., S.Pd. Kor., M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	31/8/2021	Revisi Judul	
2.	2/9/2021	Perbaikan Bab 1 (Latar Belakang)	
3.	5/11/2021	Perbaikan Bab 2 & bab 3	
4.	19/11/2021	Konsultasi Instrumen (bab 3)	
5	2/3/2022	Konsultasi validitas dan uji instrumen	
6.	9/3/2022	Konsultasi bab IV (pengolahan data) dan bab V	
7.	22/3/2022	Perbaikan tata tulis, daftar pustaka dan kutipan	
8.	19/4/2022	Finishing Tugas akhir dan persiapan Sidang	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Jaka Sunardi, M.kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Observasi Wawancara



Nomor : B.137/UN34.16/DL.,16/2021
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

23 November 2021

Yth. : **SMA NEGERI 1 MUNTILAN**
Jl. Ngadiretno no.1 Ngadiretno, Tamanagung, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah, 56413

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini, akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah "SKRIPSI" atas nama :

Nama : Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM : 17601244006
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Waktu Pelaksanaan Observasi : Kamis, 25 November 2021
Judul / Keperluan : Survey Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik.



Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni:
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP. 19820815 200501 1 002

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penggunaan Instrumen Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pemilik Instrumen:

1. Nama : Abdul Mahfudin Alim S.Pd.Kor., MPd
NIP 198506092014041001
2. Nama : Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd.
NIP 196208061988031001
3. Nama : Prof. Dr. Dra. Sumaryanti M.S.
NIP 195801111982032001

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dzulfiqar Lanang Satrianom
NIM : 17601244006
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi-S1
Tujuan : Memohon izin menggunakan instrumen penelitian untuk pengambilan data penelitian penulisan tugas akhir skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Pengetahuan Guru PJOK Tingkat SMA Sederajat Tentang Model Pembelajaran di Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian : Desember 2021-Januari 2022

Guna keperluan tersebut kami mengijinkan mahasiswa atas nama di atas untuk menggunakan instrumen penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Mengetahui,

Pemilik instrumen


Abdul Mahfudin Alim S.Pd.Kor., M.Pd. Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd.
NIP. 198506092014041001 NIP. 196208061988031001

Pemilik instrumen


Pemilik instrumen


Prof. Dr. Dra. Sumaryanti M.S.
NIP. 195801111982032001

Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian Pengambilan Data



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 767/UN34.16/PT.01.04/2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

20 Desember 2021

Yth . Ketua MGMP PJOK
di Kabupaten Magelang

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Dzulfiqar Lanang Satrionom
NIM	:	17601244006
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - SI
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian	:	Rabu - Jumat, 22 - 24 Desember 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 5. Surat keterangan Penelitian

**MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK)
KABUPATEN MAGELANG**

**SURAT KETERANGAN
NO. : 020/MGMP Penjasorkes/SMA/05/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIFIN HANAFI,S.Pd
NIP : 196906052003121005
Jabatan : Ketua MGMP Penjasorkes SMA Sederajat Kabupaten Magelang.

Menerangkan bahwa :

Nama : DZULFIQAR LANANG SATRIANOM
NIM : 17601244006
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Model Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani di Kabupaten Magelang ".di MGMP Penjasorkes Kabupaten Magelang mulai tanggal 22 Desember 2021 sampai dengan 12 Januari 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 11 Mei 2022
Ketua MGMP PJOK Kab. Magelang



Arifin Hanafi, S.Pd.
NIP. 196906052003121005

Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

No Butir Soal	rxy Hitung	r Tabel	Simpulan	Kategori
1	0.312006369	0.312006369	Valid	Sedang
2	0.476045195	0.312006369	Valid	Rendah
3	0.312006369	0.312006369	Valid	Rendah
4	0.476045195	0.312006369	Valid	Sedang
5	0.413552486	0.312006369	Valid	Sedang
6	0.475887589	0.312006369	Valid	Sedang
7	0.318048923	0.312006369	Valid	Rendah
8	0.514939149	0.312006369	Valid	Sedang
9	0.54451252	0.312006369	Valid	Sedang
10	0.554428347	0.312006369	Valid	Sedang
11	0.877580698	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
12	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
13	0.409462288	0.312006369	Valid	Sedang
14	0.754068225	0.312006369	Valid	Tinggi
15	0.815536501	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
16	0.37390523	0.312006369	Valid	Rendah
17	0.48456533	0.312006369	Valid	Sedang
18	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
19	0.523333608	0.312006369	Valid	Rendah
20	0.312754452	0.312006369	Valid	Rendah
21	0.540096903	0.312006369	Valid	Sedang
22	0.67667727	0.312006369	Valid	Tinggi
23	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
24	0.459654271	0.312006369	Valid	Sedang
25	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
26	0.809892421	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
27	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
28	0.881027585	0.312006369	Valid	Sangat Tinggi
29	0.75634094	0.312006369	Valid	Tinggi
30	0.337027476	0.312006369	Valid	Rendah

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas Metode KR-21:	
Mean Total Skor	11.225
Standar Deviasi (s)	7.914
s²	62.631
Koefisien Reliabilitas(r₁₁)	0.918
r table	0.312006369
Kesimpulan	Reliable

Lampiran 7. Angket Penelitian (google form)

Soal Tes Pilihan Ganda

Petunjuk Pengisian:

1. Sebagai kontrol dalam mengisi survei ini responden tidak diperkenankan membuka buku atau google/web browser lainnya.
2. Pilih salah satu jawaban yang menurut Anda paling benar
3. Sebelum mengisi kami persilahkan Bpk/Ibu untuk berdoa.

Terimakasih

Lembar Soal

1. Ada sebelas gaya mengajar dalam Pendidikan Jasmani menurut Muska Mosston. Berikut ini yang semuanya merupakan gaya mengajar dalam Pendidikan Jasmani menurut Mosston adalah....
 - A. Komando, latihan, resiprokal, sport education
 - B. Latihan, resiprokal, discovery, kooperatif
 - C. Self Check, ikuiri, pembelajaran langsung, TPSR
 - D. Inklusi, latihan, resiprokal, kooperatif
 - E. Komando, latihan, resiprokal, inklusi
2. Ada delapan model pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani menurut Michael W. Metzler. Berikut ini yang termasuk model pembelajaran menurut Michael W. Metzler adalah....
 - A. Komando
 - B. Discovery
 - C. Self Check
 - D. Inklusi
 - E. Ikuiri
3. Instruksi berbasis model dapat memberikan guru Pendidikan Jasmani beberapa keuntungan penting sebagai berikut, kecuali...
 - A. Model menyajikan rencana keseluruhan dan pendekatan yang sesuai untuk mengajar dan belajar
 - B. Model mengklasifikasikan domain prioritas dan domain interaksi dalam pembelajaran
 - C. Model menyajikan tema instruksional

- D. Model memungkinkan guru dan siswa memahami peristiwa terkini dan yang akan datang
- E. Model memungkinkan adanya penilaian pembelajaran yang cenderung subyektif oleh guru
4. Reichmann dan Grasha (1974) mengidentifikasi tiga kutub dimensi yang menentukan lingkungan pembelajaran yang disukai oleh siswa, yaitu perilaku siswa terhadap pembelajaran (avoidant/participant), sudut pandang dari guru dan/atau teman (competitive/collaborative), dan reaksi prosedural kelas (dependent/independent). Dilihat dari penjelasan tersebut, karakteristik siswa dalam dimensi competitive adalah....
- A. Tergantung kepada guru sebagai sumber informasi
 - B. Termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik dibanding lainnya
 - C. Lebih suka bekerjasama
 - D. Kurang percaya diri
 - E. Motivasi yang rendah untuk mempelajari konten pembelajaran
5. Jonassen dan Grabowski (1993) menganalisis karakteristik siswa dalam model yang diidentifikasi oleh Reichmann dan Grasha untuk menentukan macam-macam strategi mengajar dan menemukan bahwa siswa dengan karakteristik independent cenderung....
- A. Lebih menyukai bekerja dalam kelompok kecil
 - B. Lebih menyukai melakukan penilaian dengan teman
 - C. Lebih menyukai pembelajaran mandiri
 - D. Lebih menyukai berinteraksi dengan guru
 - E. Lebih menyukai diskusi dalam kelas
6. Kategori dasar pengetahuan untuk mengajar menurut Lee Shulman (1987) yang menerangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan adalah...
- A. Pengetahuan konten
 - B. Pedagogik
 - C. Kurikulum
 - D. Pengetahuan tentang konten pendidikan
 - E. Pengetahuan tentang tujuan pendidikan
7. Siswa belajar mengamati kinerja teman sebaya dan mengidentifikasi kesalahan yang dibuat. Aktivitas pembelajaran tersebut termasuk pada tingkatan kognitif....
- A. Pemahaman
 - B. Mengingat
 - C. Evaluasi
 - D. Analisis
 - E. Aplikasi

8. Siswa dapat menempatkan diri di bawah bola yang dilempar ke atas untuk siap menangkap. Aktivitas pembelajaran tersebut pada domain psikomotorik termasuk pada tingkatan....
- A. Kemampuan fundamental
 - B. Kemampuan perceptual
 - C. Keterampilan komplek
 - D. Keterampilan reflektif
 - E. Kemampuan non-diskursif
9. Siswa membuat pilihan yang tepat untuk makan sehat ketika pilihan yang kurang sehat tersedia. Pada domain afektif siswa tersebut sudah menujukkan nilai afektif....
- A. Menerima
 - B. Menanggapi
 - C. Menilai
 - D. Mengorganisasikan
 - E. Karakterisasi
10. Strategi yang baik untuk digunakan setelah pembelajaran selesai adalah memeriksa pemahaman. Proses ini melibatkan mengajukan serangkaian pertanyaan singkat untuk menentukan seberapa banyak pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai dipahami siswa. Berikut ini strategi guru dalam memeriksa pemahaman siswa yang baik adalah....
- A. Siapa yang mau bertanya tiga hal utama yang perlu diingat saat Anda melakukan operan (passing)
 - B. Apakah semua mengerti tiga hal utama yang perlu diingat saat Anda melakukan operan (passing)
 - C. Apakah semua paham mengenai tiga hal utama yang perlu diingat saat Anda melakukan operan (passing)
 - D. Siapa yang dapat memberi tahu saya tiga hal utama yang perlu diingat saat Anda melakukan operan (passing)
 - E. Apakah Anda tadi sudah menujukkan tiga hal utama yang perlu diingat saat Anda melakukan operan (passing)
11. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran berkelompok. Berikut ini faktor terpenting yang harus diperhatikan oleh guru sebelum menentukan aktivitas pembelajaran berkelompok adalah...
- A. Kesempatan siswa untuk saling membantu
 - B. Ketersediaan ruang dan peralatan
 - C. Keamanan
 - D. Tujuan tugas pembelajaran
 - E. Tingkat tanggung jawab siswa
12. Ketika seorang sebagai guru Penjas meminta umpan balik dari siswa dengan tujuan untuk mengecek pemahaman (check understanding) siswa mengenai

- pembelajaran yang telah dilakukan. Umpam balik apa yang sebaiknya Anda gunakan supaya siswa lebih aktif?
- A. Umpam balik selama menujukan keterampilan (continuous feedback)
 - B. Umpam balik setelah menujukan keterampilan (terminal feedback)
 - C. Umpam balik dorong (push feedback)
 - D. Umpam balik tarik (pull-feedback)
 - E. Umpam balik positif (positive feedback)
13. Seorang siswa belajar lempar cakram dan guru memberikan umpan balik bahwa hasil lemparannya mencapai 10 M. Umpam balik yang dilakukan guru tersebut adalah....
- A. Umpam balik propriozeptif (Proprioceptive feedback)
 - B. Umpam balik eksteroseptif (Exteroceptive feedback)
 - C. Umpam balik kinestetik (Kinaesthetic feedback)
 - D. Umpam balik tambahan tentang hasil (Knowledge of Results)
 - E. Umpam balik tambahan tentang kinerja (Knowledge of Performance)
14. Penilaian tradisional telah digunakan dalam pendidikan jasmani selama bertahun-tahun. Berikut ini yang bukan merupakan penilaian tradisional adalah....
- A. Pengamatan guru
 - B. Tes keterampilan standar
 - C. Tes kebugaran
 - D. Tes tertulis
 - E. Portofolio
15. Ada beberapa jenis penilaian alternatif yang umum digunakan dalam Pendidikan Jasmani. Berikut ini yang bukan merupakan penilaian alternatif adalah....
- A. Proyek kelompok
 - B. Jurnal pribadi
 - C. Tes kebugaran
 - D. Wawancara
 - E. Ujian lisan
16. Siswa mengumpulkan dan mengatur berbagai jenis artefak (foto , video, gambar, artikel surat kabar, dan sejenisnya) yang menunjukkan pengetahuan mereka tentang topik atau konsep tertentu yang dipelajari. Contoh tersebut merupakan penggunaan penilaian....
- A. Proyek kelompok
 - B. Jurnal pribadi
 - C. Log aktivitas
 - D. Wawancara
 - E. Portofolio
17. Rosenshine (1983) mengidentifikasi enam tahapan kunci dalam pembelajaran Instruksi langsung (Direct Instruction). Tahapan ketika guru sudah yakin bahwa

siswa telah mahir dalam tugas-tugas latihan dasar yang diawasi, kemudian merencanakan siswa berlatih secara mandiri merupakan tahapan yang disebut.....

A. Mereview materi yang dipelajari sebelumnya (Review of previously learned material)

B. Presentasikan keterampilan baru (Presentation of new skill)

C. Latihan awal siswa (Initial student practice)

D. Umpan balik dan koreksi (Feedback and corrective)

E. Latihan mandiri (Independent practice)

18. Rink (2003) mengidentifikasi beberapa hubungan antara proses yang dilalui guru dan siswa dengan pencapaian yang diraih oleh siswa dalam Pendidikan Jasmani dengan model Instruksi langsung (Direct Instruction). Salah satunya yaitu...

A. Siswa yang berlatih pada tingkat yang tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas

B. Latihan yang dilakukan oleh siswa harus selalu mengikuti keinginan gurunya

C. Guru tidak diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik

D. Pengembangan konten yang baik bisa meningkatkan pembelajaran

E. Lingkungan pembelajaran yang baik tidak mempengaruhi pencapaian siswa

19. Model pembelajaran Personal System for Instruction (PSI) dikembangkan oleh Fred Keller yang tujuan dasarnya adalah mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan pada saat yang sama memungkinkan guru menggunakan tingkat interaksi yang tinggi dengan siswa yang membutuhkannya. Model pembelajaran PSI didasari oleh teori....

A. Kognitif

B. Konstruktivisme

C. Behavior

D. Motivasi

E. Pembelajaran sosial

20. Berikut ini yang bukan asumsi yang tepat tentang pembelajaran dalam model Personal System for Instruction (PSI) adalah....

A. Siswa memiliki pandangan yang beragam untuk mempelajari konten

B. Siswa memiliki ketergantungan yang lebih tinggi kepada guru

C. Siswa mempelajari konten dengan kecepatan yang berbeda

D. Siswa memiliki motivasi tinggi dan bertanggung jawab sebagai pembelajar yang mandiri

E. Siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan apabila diberikan waktu atau percobaan yang cukup

21. Model pembelajaran Sport Education pada awalnya banyak dijelaskan dibeberapa tulisan yang berkaitan tentang isu filosofi Pendidikan Jasmani. Model Sport Education ini dikembangkan oleh

A. Hellison

B. Daryl Siedentop

- C. Moska Moston
- D. Robert E Slavin
- E. Fred. S. Keller

22. Berikut ini yang model pembelajaran dimana siswa belajar dalam berbagai tugas menjadi pemain, menjadi wasit maupun reporter. Model pembelajaran tersebut merupakan ciri-ciri model pembelajaran....
- A. Direct teaching
 - B. Discovery
 - C. Sport Education
 - D. Cooperative learning
 - E. Tactical Games
23. Dalam model Peer Teaching, siswa bisa memiliki peran sebagai "pengajar" maupun "pembelajar" dan bisa saling bertukar peran dengan siswa lainnya sesuai instruksi dari gurunya. Dalam perannya sebagai pengajar maupun pembelajar tersebut terdapat perbedaan domain prioritas. Urutan dari domain prioritas bagi pengajar dalam model Peer Teaching adalah....
- A. Kognitif - Psikomotor - Afektif
 - B. Kognitif - Afektif - Psikomotor
 - C. Psikomotor - Afektif - Kognitif
 - D. Afektif - Kognitif - Psikomotor
 - E. Psikomotor - Kognitif - Afektif
24. Urutan domain prioritas bagi pembelajar dalam model Peer Teaching adalah....
- A. Kognitif - Afektif - Psikomotor
 - B. Kognitif - Psikomotor - Afektif
 - C. Psikomotor - Afektif - Kognitif
 - D. Afektif - Kognitif - Psikomotor
 - E. Psikomotor - Kognitif - Afektif
25. Terdapat beberapa cara untuk mengklasifikasikan perkembangan pembelajaran siswa dalam model pembelajaran inquiry (Inquiry Teaching), salah satunya adalah skema taksonomi Bloom versi baru yang memiliki enam level pengetahuan kognitif, yaitu...
- A. Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, and Create
 - B. Knowledge, Discussion, Application, Analysis, Synthesis, and Evaluation
 - C. Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, and Evaluation
 - D. Knowledge, Comprehension, Application, Synthesis, Evaluation, and Correction
 - E. Remember, Understand, Apply, Analyze, Evaluate, Create
26. Tema utama dalam model pembelajaran inquiry (Inquiry Teaching) adalah siswa menjadi pemecah masalah. Tillotson (1970) mengindikasikan bahwa proses pemecahan masalah memiliki lima tahap sebagai berikut, kecuali....
- A. Identifikasi masalah

- B. Eksplorasi terbimbing terhadap masalah
 - C. Mengidentifikasi dan menyaring solusi akhir
 - D. Menarik kesimpulan
 - E. Demonstrasi analisis, evaluasi dan diskusi
27. Almond (1986) menyatakan bahwa hampir semua permainan yang diajarkan dalam Pendidikan Jasmani bisa diklasifikasikan ke dalam empat tipe di bawah ini, kecuali...
- A. Invasion
 - B. Net/Wall
 - C. Fielding/Run Scoring
 - D. Traditional
 - E. Target
28. Bunker dan Thorpe (1982) mendasari model Teaching Games for Understanding (TGFU) pada enam komponen, menggunakan permainan tertentu sebagai pusat pengorganisasian dalam unit instruksional. Berikut ini yang tidak termasuk ke dalam enam komponen tersebut adalah...
- A. Apresiasi permainan (Game appreciation)
 - B. Kesadaran taktik (Tactical awareness)
 - C. Membuat keputusan yang tepat (Making appropriate decisions)
 - D. Eksekusi keterampilan (Skill execution)
 - E. Evaluasi (Evaluation)
29. Teori besar (grand theory) yang mendasari model pembelajaran TPSR (Teaching Personal Social Responsibility) adalah....
- A. Kognitif
 - B. Konstruktivisme
 - C. Motivasi
 - D. Pembelajaran sosial
 - E. Behaviour
30. Hellison (2003) menguraikan empat komponen inti yang mendefinisikan model pembelajaran TPSR. Komponen ini merupakan yang paling penting sekaligus paling sulit dipelajari dan diterapkan oleh guru. Sebagian besar interaksi dalam TPSR didasarkan pada hubungan pribadi yang dibangun dari pengalaman, kejujuran, kepercayaan dan komunikasi. Komponen yang dimaksud adalah....
- A. Integration
 - B. Transfer
 - C. Empowerment
 - D. The teacher-student relationship
 - E. The students relationship

Lampiran 8. Data Penelitian

NO	Nama Lengkap	Score	skor (dalam persen)	Kategori
1	Responden 1	9 / 30	30,00	1
2	Responden 2	10 / 30	33,33	1
3	Responden 3	11 / 30	36,67	1
4	Responden 4	10 / 30	33,33	1
5	Responden 5	12 / 30	40,00	2
6	Responden 6	7 / 30	23,33	1
7	Responden 7	5 / 30	16,67	1
8	Responden 8	10 / 30	33,33	1
9	Responden 9	4 / 30	13,33	1
10	Responden 10	4 / 30	13,33	1
11	Responden 11	4 / 30	13,33	1
12	Responden 12	4 / 30	13,33	1
13	Responden 13	5 / 30	16,67	1
14	Responden 14	10 / 30	33,33	1
15	Responden 15	6 / 30	20,00	1
16	Responden 16	14 / 30	46,67	2
17	Responden 17	4 / 30	13,33	1
18	Responden 18	13 / 30	43,33	2
19	Responden 19	4 / 30	13,33	1
20	Responden 20	17 / 30	56,67	3
21	Responden 21	10 / 30	33,33	1
22	Responden 22	14 / 30	46,67	2
23	Responden 23	12 / 30	40,00	2
24	Responden 24	5 / 30	16,67	1
25	Responden 25	11 / 30	36,67	1
26	Responden 26	5 / 30	16,67	1
27	Responden 27	2 / 30	6,67	1
28	Responden 28	8 / 30	26,67	1
29	Responden 29	9 / 30	30,00	1
30	Responden 30	13 / 30	43,33	2

Lampiran 9. Frekuensi Data

Frequencies

Statistics

pengetahuan

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		27,9997
Median		30,0000
Mode		13,33
Std. Deviation		13,03150
Variance		169,820
Minimum		6,67
Maximum		56,67
Sum		839,99

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6,67	1	3,3	3,3	3,3
	13,33	6	20,0	20,0	23,3
	16,67	4	13,3	13,3	36,7
	20,00	1	3,3	3,3	40,0
	23,33	1	3,3	3,3	43,3
	26,67	1	3,3	3,3	46,7
	30,00	2	6,7	6,7	53,3
	33,33	5	16,7	16,7	70,0
	36,67	2	6,7	6,7	76,7
	40,00	2	6,7	6,7	83,3
	43,33	2	6,7	6,7	90,0
	46,67	2	6,7	6,7	96,7
	56,67	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

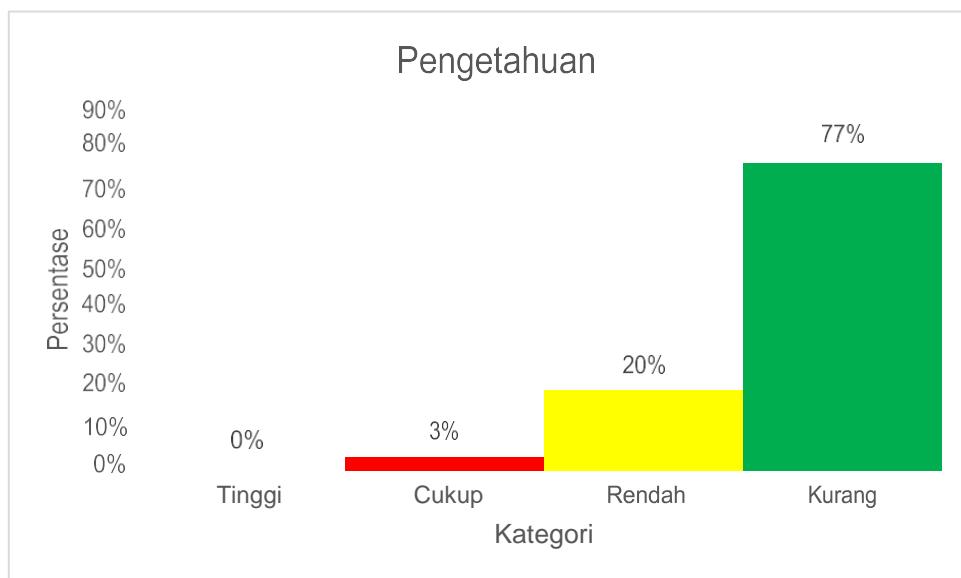
Frequencies Of Category

Pengetahuan

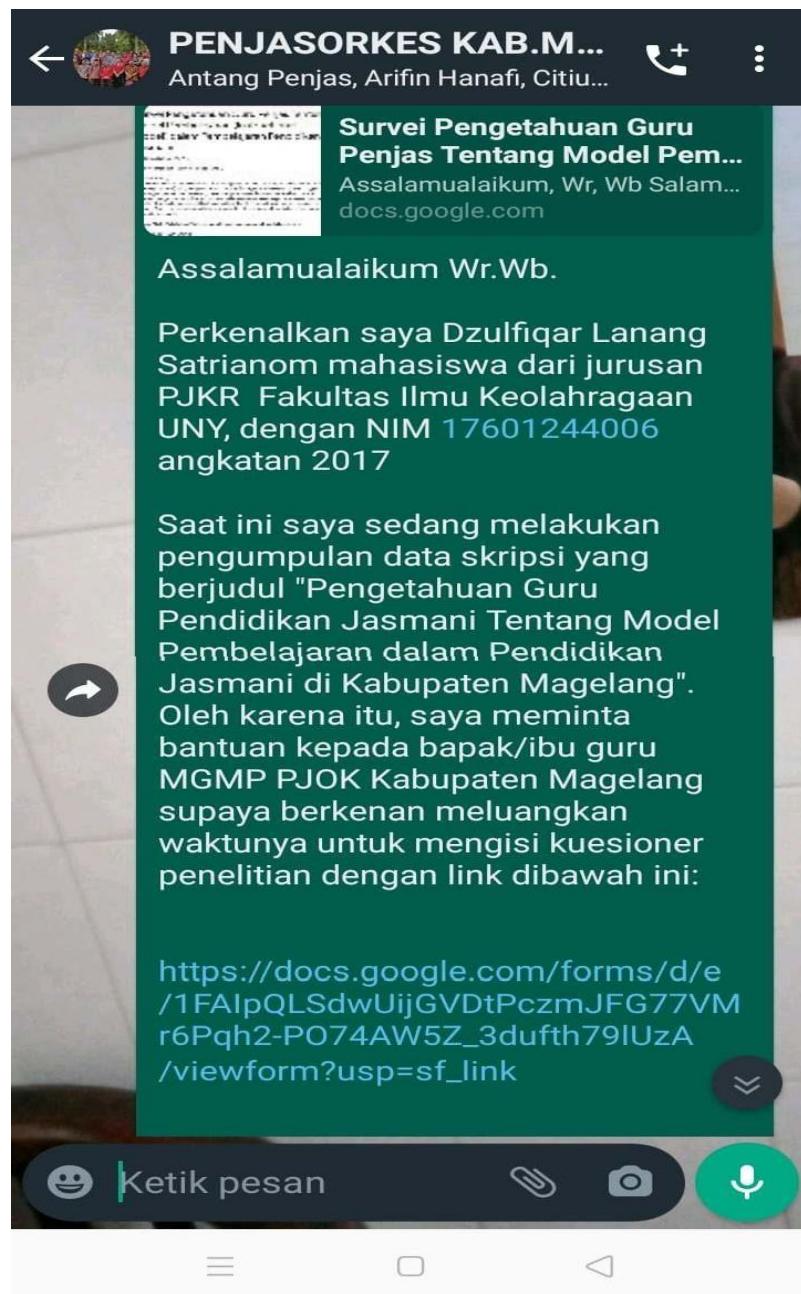
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	23	76,7	76,7	76,7
	Rendah	6	20,0	20,0	96,7
	Cukup	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Interval Nilai	Keterangan	Freekuensi	Persentase
76% - 100%	Tinggi	0	0%
56% - 75%	Cukup	1	3%
40% - 55%	Rendah	6	20%
< 40%	Kurang	23	77%
Jumlah		30	100%

Kategori



Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Survei Pengetahuan Guru Penjas Tentang Model Pembelajaran (Instructional Model) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Assalamualaikum, Wr, Wb

Salam hormat dan salam olahraga, jaya...

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat menempuh sarjana S1 di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNY, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan mengisi survei online ini. Biodata dalam survei ini akan saya rahasiakan dan jika dipublikasi saya akan mematuhi etika penulisan ilmiah dengan hanya menggunakan kode tertentu. Demikian permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah SWT/Tuhan YME memudahkan segala urusan Bapak/Ibu, Aamiin

Wassalamualaikum, Wr, Wb

Nama: Dzulfiqar Lanang Satrianom

NIM: 17601244006

Telp/WA: 085724335963

Model Pembelajaran

Pertanyaan Jawaban **30** Setelan Poin total: 30
Menerima jawaban

Ringkasan Pertanyaan Individual

Wawasan

Rata-rata 8,4 / 30 poin Median 9 / 30 poin Rentang 2 - 17 poin

Distribusi poin total

Nilai yang didapat	# responden
0-5	1
5-10	6
10-15	4
15-20	1
20-25	1
25-30	1

Lampiran 11. Dokumentasi Observasi



